



Beujroh :

Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat

Volume 4, Nomor 2, Agustus 2026 pp. 260-276

DOI <https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i2.873>

e-ISSN 3025-9320

p-ISSN 3026-0884

Sinergi Akademisi: Peran Dosen sebagai Juri dan Membina Kreatifitas Siswa dalam Lomba Debat Bahasa Indonesia FLS3N Tingkat SMA/SMK Pidie Jaya

Hayatun Rahmi^{1*}, Wulan Rahmawati², Nofiana S³, Nur Fazura⁴

¹ Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: hayatunrahmiusman@gmail.com

² Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: wulanrachmawati.id@gmail.com

³ Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: nofiana8788@gmail.com

⁴ Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: fazuranur988@gmail.com

*Koresponden penulis : hayatunrahmiusman@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 06 Februari 2026

Diterima: 16 Mei 2026

Diterbitkan: 16 Mei 2026

Keywords:

Academic synergy; the role of lecturers; judges; student creativity; debate competition; Indonesian language.

Abstract

The role of lecturers or academics as judges and in fostering students' creativity in the Indonesian Language Debate Competition of FLS3N at the Senior/Vocational High School level in Pidie Jaya is carried out to build a generation with national insight and scientific knowledge. This competition is conducted not only to assess participants' abilities, but also to guide and inspire the younger generation to further deepen their understanding of national insight and scientific knowledge. This community service activity was also carried out to examine the contribution of academics as jury members in the Indonesian Language Debate competition. This service activity was implemented in three stages, namely the competition preparation stage, the competition implementation stage, and the competition evaluation stage. Based on the observation results, lecturers or academics play a strategic role in improving the quality of the competition, which includes aspects of technical judging, coaching, material development, and objective evaluation. In addition, the role of academics as judges also has a significant impact on competition participants cognitively, affectively, and psychomotorically. Although there were several challenges, these can be overcome with more thorough preparation and continuous evaluation.

Abstrak

Kata Kunci:

Sinergi akademisi ;
peran dosen; juri;
kreativitas siswa;
lomba debat; bahasa
Indonesia.



Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2026
penulis

Peran dosen atau akademisi sebagai juri dan membina kreatifitas siswa dalam Lomba Debat Bahasa Indonesia FLS3N Tingkat SMA/SMK Pidie Jaya dilakukan untuk membangun generasi yang berwawasan kebangsaan dan berilmu pengetahuan. Perlombaan ini dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menilai kemampuan peserta, tetapi juga berperan dalam membimbing dan menginspirasi generasi muda untuk lebih mendalami tentang wawasan kebangsaan dan berilmu pengetahuan. Pengabdian ini juga dilakukan untuk mengkaji kontribusi akademisi sebagai dewan juri dalam lomba Debat Bahasa Indonesia. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan lomba, pelaksanaan lomba, dan evaluasi lomba. Berdasarkan hasil pengamatan, dosen atau akademisi berperan strategis dalam meningkatkan kualitas lomba yang mencakup aspek penjurian teknis, pembinaan, pengembangan materi, serta evaluasi yang objektif. Selain itu, peran akademisi sebagai juri juga berdampak signifikan bagi peserta lomba, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Meskipun mengalami sejumlah tantangan, namun hal ini dapat diatasi dengan persiapan yang lebih matang dan terus ada evaluasi yang berkelanjutan.

Cara mensitasi artikel:

Rahmi, H., Rahmawati, W., S, N., & Fazura, N. (2026). Sinergi Akademisi: Peran Dosen sebagai Juri dan Membina Kreatifitas Siswa dalam Lomba Debat Bahasa Indonesia FLS3N Tingkat SMA/SMK Pidie Jaya. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 260–276. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i2.873>

PENDAHULUAN

Harsja W.Bahtiar (dalam Adi: 11: 2016) mengatakan bahwa akademisi merupakan kaum intelektual yang berperan sebagai orang dalam menjalankan peran tertentu dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan akademisi merupakan salah satu individu yang berpendidikan tinggi serta berdedikasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mengabdikan diri sebagai pengajar atau peneliti juga mengabdikan diri pada masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian diri seorang akademisi pada masyarakat sering disebut dengan pengabdian masyarakat (PKM).

PKM itu sendiri merupakan salah satu poin dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademisi dalam memajukan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki peran yang sangat penting terutama dalam pengembangan individu dan komunitas. Aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, akan tetapi juga dapat berkontribusi pada perkembangan pribadi dan sosial individu yang terlibat terutama dalam dunia pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu proses untuk membimbing, meningkatkan kemampuan individu serta mengembangkan kualitas seperti ketahanan spiritual, disiplin, karakter, kecerdasan, etika, pengetahuan dan keterampilan (Adhari dkk dalam marini dkk: 1483: 2024)

Oleh karena itu, Salah satu bentuk nyata dari pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan adalah adanya partisipasi dosen atau akademisi yang berperan sebagai juri dalam Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI). LDBI melibatkan salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh peserta debat karena dengan menguasai keterampilan berbicara maka peserta debat akan lebih terampil dalam menyampaikan argumentasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara perlu adanya keterlibatan dan pembinaan dari dosen atau akademisi.

Keterlibatan dosen atau akademisi tidak hanya menilai kemampuan peserta, tetapi juga berperan dalam membimbing, menginspirasi dan memotivasi generasi muda untuk lebih giat belajar serta mendalami tentang perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Lomba debat bahasa indonesia (LDBI) tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga dapat berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berargumentasi dan berinteraksi. Melalui debat, peserta dituntut untuk memahami berbagai perspektif, serta mampu menyampaikan pendapat dengan jelas dan logis. LDBI tidak hanya sekedar adu argumen, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir logis, menyampaikan pendapat secara efektif, dan mendengarkan dengan kritis. Selanjutnya dalam debat, peserta harus mampu mempertahankan argumen dengan bukti dan data yang kuat,

serta mampu menanggapi argumen lawan dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, latihan penyusunan argumentasi yang matang menjadi esensial untuk mempersiapkan peserta dalam mengikuti lomba debat.

LDBI seperti yang diselenggarakan oleh Dinas pendidikan Pidie Jaya sudah terbukti sangat efektif dalam membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan pengetahuan peserta debat. Selain itu, dosen atau akademisi yang berperan sebagai juri juga dapat membantu menilai pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan serta dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan. Keterlibatan ini juga berfungsi sebagai pengabdian masyarakat yang memperkuat hubungan antara institusi pendidikan tinggi dan komunitas lokal, sehingga dapat berkontribusi terhadap perkembangan berpikir generasi yang berwawasan kebangsaan dan berkarakter. Oleh karena itu, peran aktif dosen atau akademisi dalam kegiatan debat bahasa Indonesia sangat penting dilaksanakan untuk membangun generasi yang berwawasan kebangsaan dan berilmu pengetahuandapat berpikir secara logis dan kritis.

Adapun penulisan artikel ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran dosen atau akademisi dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk: 1) Mengkaji kontribusi dosen atau akademisi sebagai dewan juri dalam kegiatan lomba debat bahasa Indonesia, dan 2) Menganalisis dampak keikutsertaan juri dari kalangan dosen atau akademisi terhadap pemahaman peserta. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di masyarakat khususnya melalui pembentukan generasi yang berwawasan kebangsaan dan berilmu pengetahuan, serta dapat memberikan rekomendasi bagi penyelenggara lomba agar lebih optimal dalam mendidik generasi muda khususnya dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan untuk dapat menguji kompetensi dalam perlombaan debat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Jenis Kegiatan: Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk partisipasi sebagai juri dalam Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI)

tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) Kabupaten Pidie Jaya. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada tanggal 04 Mei 2026.

- 2) Sasaran Kegiatan: Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah peserta lomba Debat Bahasa Indonesia yang merupakan siswa SMA/SMK Kabupaten Pidie Jaya dengan rentang usia 16-17 tahun.
- 3) Lokasi Pelaksanaan: Kegiatan lomba Debat Bahasa Indonesia dilaksanakan di SMAN 1 Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.
- 4) Metode Pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan, yaitu:
 - (1) Tahap Persiapan
Tahap persiapan dilaksanakan dengan melakukan koordinasi dengan penyelenggara lomba (panitia), menentukan tema, mosi, menyusun kriteria penilaian lomba, menyusun tata cara pelaksanaan lomba serta menyamakan persepsi antar dewan juri dan guru pendamping.
 - (2) Tahap Pelaksanaan
Pada tahap pelaksanaan, juri memberikan mosi kepada peserta, mengawasi jalannya perlombaan, memberikan penilaian dan skor berdasarkan jawaban peserta, serta memberikan masukan dan evaluasi kepada peserta lomba.
 - (3) Tahap Evaluasi
Tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan refleksi, observasi, dan analisis terkait dampak dari kegiatan pengabdian terhadap penyelenggara dan peserta lomba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Deskripsi dan Pelaksanaan Lomba

Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) merupakan salah satu lomba dari serangkaian lomba yang diadakan di SMAN 1 Trienggadeng dalam rangka penyeleksian peserta di tingkat Kabupaten untuk dapat mengikuti lomba FLS3N berikutnya di tingkat propinsi. Pelaksanaan lomba dibagi menjadi tiga babak, yaitu babak penyisihan yang dilaksanakan pada hari Senin, dilanjutkan dengan babak semifinal dan babak final pada hari Senin 04 Mei 2026. Kegiatan ini dilaksanakan di

halaman sekolah SMAN 1 Trienggadeng dan dihadiri oleh dewan guru beserta siswa.

Mosi yang dipilih oleh juri diambil dari beberapa isu yang sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat. Peserta lomba mencari referensi yang berhubungan dengan mosi yang telah ditentukan. Untuk mencari referensi tentunya membutuhkan pengetahuan yang mendalam, penalaran dan analisis, kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan argumen, serta komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota regu.

Peran Dosen atau Akademisi Sebagai Juri dalam Meningkatkan Kualitas Lomba

Dosen atau akademisi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas lomba, termasuk dalam konteks lomba Debat Bahasa Indonesia, yang bertujuan untuk mengasah pemahaman peserta. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek penjurian teknis, tetapi juga mencakup pembinaan, pengembangan materi, serta evaluasi yang objektif dan berbasis akademik. Beberapa aspek yang menjadi kontribusi akademisi dalam peningkatan kualitas lomba adalah sebagai berikut:

1) Menjamin Kredibilitas dan Objektivitas Penilaian

Dosen dan akademisi memiliki kompetensi dalam menilai peserta secara objektif berdasarkan kaidah ilmiah dan pedagogis yang ketat. Salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas kompetisi akademik adalah kredibilitas juri yang memahami substansi materi dan memiliki pengalaman dalam bidang keilmuan yang relevan.

2) Meningkatkan Kualitas mosi dan Materi Lomba

Keterlibatan dosen dan akademisi juga sangat berpengaruh dalam penyusunan mosi yang sesuai dengan standar keilmuan. Kualitas mosi dalam lomba akademik harus memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas, serta menghindari bias yang dapat merugikan peserta. Akademisi dapat menyusun soal yang tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan analitis terhadap konsep-konsep ilmu pengetahuan yang lebih mendalam. Selain itu, juri juga dapat mengidentifikasi lokasi yang memerlukan perbaikan dalam lomba debat.

- 3) Memberikan Pembinaan dan Umpan Balik Konstruktif
Selain berperan sebagai juri, dosen atau akademisi juga dapat memberikan pembinaan kepada peserta sebelum dan sesudah lomba. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya berlomba untuk menang, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap apa yang dikaji. Evaluasi yang mendalam dan umpan balik yang bermanfaat juga membantu peserta memahami kekuatan dan kelemahan peserta. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan peserta dan memotivasi peserta untuk belajar lebih lanjut di luar lingkungan akademik formal.
- 4) Mengintegrasikan Nilai-Nilai Akademik
Peran dosen atau akademisi juga mencakup integrasi nilai-nilai akademik seperti metode penelitian, pendekatan kritis, dan analisis mosi dalam lomba. Perlombaan yang berbasis pada nilai akademik cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap kritis peserta terhadap mosi yang dikaji. Berpartisipasi dalam kompetisi membantu dalam pengembangan keterampilan inovasi dan kerja tim di kalangan siswa.
- 5) Meningkatkan Standar Kompetisi Secara Berkelanjutan
Peran dosen atau akademisi sebagai juri juga berkaitan dengan evaluasi dan pengembangan lomba pada tahap berikutnya. Dengan menerapkan prinsip *continuous improvement*, akademisi dapat membantu panitia dalam mengevaluasi kelemahan dan kekuatan pelaksanaan lomba serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.



Gambar 1

Secara keseluruhan, keterlibatan dosen atau akademisi sebagai juri dalam LDBI memiliki dampak besar untuk meningkatkan kualitas kompetisi. Dari aspek penilaian yang lebih objektif, penentuan mosi yang berkualitas, pembinaan peserta, hingga peningkatan standar lomba secara berkelanjutan. Dosen atau akademisi berperan dalam memastikan bahwa lomba tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sebagai media edukatif yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pemahaman pengetahuan di kalangan peserta. Oleh karena itu, kolaborasi antara dosen atau akademisi dan penyelenggara lomba sangat diperlukan guna menciptakan kompetisi yang lebih berkualitas, adil, dan bermanfaat bagi peserta maupun masyarakat luas.

Dampak Terhadap Peserta Lomba

Pengabdian dosen atau akademisi sebagai juri dalam LDBI memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dari berbagai penelitian terdahulu, keterlibatan akademisi dalam kegiatan edukatif berbasis kompetisi telah terbukti meningkatkan kualitas pemahaman peserta, membentuk karakter, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Berikut beberapa dampak kegiatan pengabdian akademisi sebagai juri LDBI:

1) Dampak Kognitif melalui Peningkatan Pemahaman dan Penalaran Ilmiah

Peserta lomba yang dinilai oleh akademisi cenderung mengalami peningkatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diujikan. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: kualitas mosi yang berbasis akademik dan mekanisme evaluasi yang terstruktur. Akademisi sebagai juri tidak hanya menilai benar atau salah, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan yang memperkaya wawasan peserta.

2) Dampak Afektif melalui Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter

Kehadiran akademisi sebagai juri juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar peserta. Peserta merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan masukan langsung

dari pakar dalam bidangnya. Selain itu, akademisi sebagai juri sering kali menanamkan nilai-nilai etika akademik dan moral dalam lomba.

- 3) Dampak Psikomotorik melalui Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Berpikir Cepat
Kompetensi LDBI menuntut peserta untuk berpikir cepat dalam menjawab pertanyaan, sehingga keterlibatan akademisi sebagai juri dapat membantu peserta mengembangkan keterampilan berpikir reaktif yang tetap berbasis logika. Peserta yang mengikuti lomba dengan sistem penilaian yang terstruktur oleh akademisi lebih mampu mengembangkan kecepatan berpikir tanpa kehilangan ketepatan dalam menjawab.



Gambar 2

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan akademisi sebagai juri dalam Lomba Debat Bahasa Indonesia memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peserta, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Akademisi membantu peserta meningkatkan pemahaman konsep

pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat karakter dan keterampilan komunikasi mereka. Oleh karena itu, akademisi tentu harus berperan aktif dalam mendukung kegiatan kompetisi berbasis edukasi dengan tujuan dapat terciptanya lingkungan belajar yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

Tantangan dan Strategi dalam Meningkatkan Efektivitas Akademisi sebagai Juri

Kegiatan pengabdian akademisi sebagai juri dalam kegiatan lomba menghadapi beberapa tantangan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan efektivitas dan kualitas akademisi sebagai juri.

1) Tantangan Pengabdian Sebagai Juri

Salah satu tantangan yang dihadapi akademisi dalam kegiatan penjurian yaitu kendala teknis selama perlombaan dilaksanakan. Adapun kendala teknis yang ditemui di antaranya tidak tersedianya microphone, tidak adanya moderator, keterlambatan peserta lomba, penonton yang tidak kondusif, dan lain-lain. Untuk mengurangi terjadinya kendala teknis pada saat kegiatan lomba yaitu melakukan persiapan yang matang dan menyeluruh dari panitia pelaksana.

2) Strategi Meningkatkan Efektivitas Pengabdian

Untuk meningkatkan kualitas lomba, diperlukan adanya penyusunan strategi yang akurat untuk mengoptimalkan pengabdian akademisi. Adapun beberapa strategi utama untuk meningkatkan efektivitas pengabdian akademisi sebagai juri dalam Lomba Debat Bahasa Indonesia yaitu standarisasi penentuan tema dan mosi, standarisasi kriteria penilaian, peningkatan kompetensi juri, pemanfaatan teknologi yang memadai, serta adanya evaluasi dan umpan balik.

B. Pembahasan

Keterlibatan dosen atau akademisi sebagai juri dalam Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat SMA/SMK di Kabupaten Pidie Jaya menunjukkan adanya implementasi nyata dari Tri Dharma

Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, akademisi tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di lingkungan kampus, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui partisipasi sebagai juri lomba debat menjadi salah satu bentuk sinergi antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan menengah dalam membangun generasi muda yang kritis, komunikatif, dan berwawasan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulistiyono (2020) yang menyatakan bahwa akademisi memiliki posisi strategis dalam memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat melalui kontribusi intelektual dan edukatif.

Pelaksanaan LDBI di SMAN 1 Trienggadeng tidak hanya menjadi ajang kompetisi antar siswa, tetapi juga menjadi media pembelajaran aktif yang mampu melatih keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kerja sama tim. Debat sebagai salah satu metode pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan penalaran peserta didik. Simarmata dan Sulastri (2018) menjelaskan bahwa metode debat mampu meningkatkan keterampilan berbicara secara signifikan karena peserta dituntut untuk menyampaikan gagasan secara logis, sistematis, dan komunikatif. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya diminta untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga mempertahankan argumentasi berdasarkan data dan fakta yang relevan. Oleh karena itu, kehadiran dosen atau akademisi sebagai juri sangat penting untuk memastikan bahwa proses debat berjalan sesuai dengan prinsip ilmiah dan pedagogis.

Kredibilitas akademisi sebagai juri menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas lomba debat. Dosen memiliki kompetensi akademik, pengalaman dalam bidang pendidikan, serta kemampuan analisis yang lebih mendalam terhadap substansi debat. Penilaian yang dilakukan oleh akademisi cenderung lebih objektif karena didasarkan pada indikator yang jelas, seperti kekuatan argumentasi, relevansi data, kemampuan komunikasi, dan penguasaan materi. Objektivitas penilaian sangat penting dalam menciptakan suasana kompetisi yang adil dan profesional. Selain itu, peserta juga merasa lebih termotivasi ketika dinilai langsung oleh akademisi karena mereka menganggap penilaian

tersebut lebih kredibel dan bernilai edukatif. Kondisi ini memperkuat temuan Ainiy dan Apsariningsih (2025) bahwa keterlibatan akademisi dalam kegiatan lomba edukatif mampu meningkatkan kualitas kompetisi sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta.

Dalam kegiatan LDBI, dosen atau akademisi juga berperan penting dalam penyusunan mosi dan pengembangan materi lomba. Mosi debat yang berkualitas harus mampu merangsang pemikiran kritis siswa, relevan dengan kondisi sosial masyarakat, serta sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta. Akademisi memiliki kemampuan untuk menyusun mosi yang tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga mendorong peserta melakukan analisis mendalam terhadap isu-isu aktual. Mosi yang diangkat dalam lomba ini berasal dari isu yang sedang berkembang di masyarakat sehingga peserta dituntut untuk mencari referensi, memahami berbagai perspektif, dan membangun argumentasi yang logis. Proses tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan literasi informasi siswa. Savitri (2023) menjelaskan bahwa debat ilmiah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu membangun kemampuan *critical thinking* peserta didik di era *society 5.0* karena siswa dibiasakan untuk berpikir analitis dan reflektif terhadap suatu persoalan.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan akademisi sebagai juri juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan komunikasi peserta. Dalam debat, siswa dituntut untuk berbicara dengan percaya diri, menggunakan bahasa yang efektif, dan menyampaikan argumentasi secara runtut. Kegiatan ini menjadi sarana latihan *public speaking* yang sangat penting bagi siswa SMA/SMK. Menurut Ningsih (2024), pelatihan debat dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* karena peserta terbiasa berbicara di depan umum, mengatur intonasi, serta mengelola emosi ketika berargumentasi. Dengan adanya evaluasi dan masukan langsung dari akademisi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai teknik komunikasi yang efektif. Umpan balik konstruktif dari juri membantu siswa mengenali kelemahan dan kelebihan mereka sehingga dapat meningkatkan performa dalam kegiatan akademik maupun sosial lainnya.

Dampak lain yang terlihat dari kegiatan ini adalah meningkatnya motivasi belajar peserta. Kehadiran akademisi sebagai juri memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa karena mereka merasa mendapat perhatian dan apresiasi dari kalangan perguruan tinggi. Kondisi tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan meningkatkan kompetensi diri. Rahmayanti dan Qura (2021) menyatakan bahwa kegiatan debat Bahasa Indonesia mampu membentuk semangat belajar siswa karena proses debat mendorong peserta untuk aktif mencari informasi dan memahami isu secara mendalam. Dalam kegiatan LDBI di Pidie Jaya, peserta terlihat antusias dalam mencari referensi terkait mosi yang diberikan. Mereka tidak hanya mengandalkan pengetahuan umum, tetapi juga mencoba memahami isu dari berbagai sumber yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa debat dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam meningkatkan literasi dan pengetahuan siswa.

Kegiatan debat juga memberikan dampak afektif terhadap pembentukan karakter peserta. Dalam debat, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap sportif, serta menerima kritik dan masukan secara terbuka. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang demokratis dan beretika. Akademisi sebagai juri tidak hanya menilai kemampuan berbicara peserta, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akademik seperti kejujuran intelektual, sikap objektif, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Sinambela et al. (2025) menegaskan bahwa eksplorasi debat Bahasa Indonesia dapat memperkuat literasi lisan sekaligus membentuk karakter siswa yang lebih komunikatif dan kolaboratif. Oleh karena itu, debat tidak hanya berfungsi sebagai kompetisi akademik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter.

Dari aspek psikomotorik, kegiatan debat membantu peserta mengembangkan kemampuan berpikir cepat dan responsif terhadap argumen lawan. Dalam proses debat, peserta harus mampu menyusun tanggapan secara spontan tanpa kehilangan ketepatan argumentasi. Kemampuan tersebut sangat penting dalam membentuk pola pikir kritis dan adaptif di era globalisasi. Khabib et al. (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis debat mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir reflektif siswa karena peserta

dibiasakan untuk merespons berbagai persoalan secara cepat dan logis. Dalam pelaksanaan LDBI di Pidie Jaya, peserta menunjukkan kemampuan berpikir reaktif yang cukup baik, terutama ketika memberikan sanggahan terhadap argumentasi lawan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan debat dapat menjadi sarana efektif dalam melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Meskipun kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang positif, beberapa tantangan masih ditemukan selama pelaksanaan lomba. Kendala teknis seperti tidak tersedianya microphone, keterlambatan peserta, dan kondisi penonton yang kurang kondusif menjadi hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan lomba. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kompetisi tidak hanya ditentukan oleh kualitas peserta dan juri, tetapi juga oleh kesiapan panitia dan sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang lebih matang antara panitia, dewan juri, dan pihak sekolah agar pelaksanaan lomba dapat berjalan lebih optimal. Kasrabowo et al. (2026) menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan debat sangat dipengaruhi oleh manajemen pelaksanaan, kesiapan teknis, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

Untuk meningkatkan efektivitas akademisi sebagai juri, diperlukan strategi yang berkelanjutan, seperti standarisasi penilaian, peningkatan kompetensi juri, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi secara berkala. Standarisasi penilaian penting dilakukan agar seluruh juri memiliki persepsi yang sama terhadap indikator penilaian sehingga hasil penjurian menjadi lebih objektif dan konsisten. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam sistem penilaian juga dapat membantu meningkatkan efisiensi dan transparansi selama lomba berlangsung. Akademisi juga perlu terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan atau diskusi akademik terkait metode debat dan teknik evaluasi. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, kualitas lomba debat di masa mendatang diharapkan semakin meningkat dan mampu memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian akademisi sebagai juri dalam LDBI tingkat SMA/SMK Kabupaten Pidie Jaya menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah memiliki dampak

positif terhadap pengembangan kualitas pendidikan. Kehadiran akademisi tidak hanya meningkatkan kualitas kompetisi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang kritis, komunikatif, dan berkarakter. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang mampu memberikan manfaat langsung bagi siswa dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, keterlibatan akademisi dalam kegiatan kompetisi berbasis pendidikan perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) merupakan salah satu perlombaan yang dilakukan untuk meningkatkan minat dan pengetahuan generasi muda. Dosen atau akademisi yang berperan sebagai juri dalam LDBI tentu dapat memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas kompetisi. Dilihat dari aspek kredibilitas dan objektivitas penilaian, kualitas mosi dan materi lomba, umpan balik yang konstruktif, integrasi nilai-nilai akademik, hingga peningkatan standar kompetisi yang berkelanjutan, akademisi sebagai juri berperan memastikan kompetisi berjalan dengan optimal dan memberikan hasil yang maksimal.

Peran akademisi sebagai juri dalam perlombaan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta lomba, mulai dari dampak kognitif berupa peningkatan nalar ilmiah, dampak afektif berupa motivasi dan peningkatan karakter, hingga dampak psikomotor yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir cepat dan kritis. Meskipun demikian, sejumlah tantangan juga ditemui dalam kegiatan pengabdian ini, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Oleh karena itu, evaluasi dan peningkatan kualitas pengabdian akademisi harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan terwujudnya tridharma perguruan tinggi yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kesempatan dan dukungan terhadap

keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya ketua panitia penyelenggara acara LDBI, dewan juri, pendamping dan peserta lomba, yang telah memberikan bantuan dan kerjasama dalam mensukseskan program pengabdian ini sehingga target dan tujuannya dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhari, A., & Ongaran, J. S. (2024). Pendampingan Dan Penyusunan Argumentasi Untuk Keperluan Lomba Debat Di SMA Negeri 17 Jakarta. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 1483-1490.
- Ainiy, N., & Apsariningsih, K. (2025). Pengabdian Masyarakat sebagai Juri Lomba Cerdas Cermat Islam: Membangun Generasi Berwawasan Keislaman. *La-Syakka: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 111-124.
- Kasrabowo, T., Widyaningrum, A., Yulistiyanti, Y., Rustipa, K., & Rahayu, E. Y. (2026). Pelatihan Membangun Argumen dalam Public Speaking bagi Siswa SMAN 6 Semarang. *Abdimas Budaya*, 19(1), 33-43.
- Khabib, E. M., Mulia, V. L. C., Annaningtyas, C., & Pramana, S. E. (2026). Pemberdayaan Guru dan Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 396-406.
- Ningsih, T. (2024). Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Public speaking Pada Mahasiswa Melalui Kelas Debat. *ORAHUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 29-33.
- Rahmayanti, I., & Qura, U. (2021). Pelatihan Debat Bahasa Indonesia bagi Siswa SMA Muhammadiyah CILEUNGI. *Jurnal PKM Lingsgau: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 17-25.
- Savitri, A. (2023). Peran pembelajaran Bahasa Indonesia di pendidikan tinggi dalam membangun critical thinking mahasiswa di era society 5.0 melalui debat ilmiah. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(1).
- Simarmata, M. Y., & Sulastri, S. (2018). Pengaruh keterampilan berbicara menggunakan metode debat dalam mata kuliah Berbicara Dialektik pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 49-62.

- Sinambela, S. M., Musdolifah, A., Sari, B. I. P., Istianingrum, R., Retnowaty, R., Prasetya, K. H., ... & Nuraini, N. (2025). Eksplorasi Debat Bahasa Indonesia untuk Memperkuat Literasi Lisan di Sangatta. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 282-292.
- Sulistiyono, A. (2020, January). Menggugat Peran Akademisi dalam Memperbaiki Kualitas Kehidupan Masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional DMI* (Vol. 1, pp. 9-18).